

PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH , TINGKAT SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP IHSG PERIODE 2020-2023

Imroatul Firdausiyah¹⁾, Mei Indrawati ²⁾, Rusdiyanto³⁾

¹⁻² Manajemen, Universitas Wijaya Putra

³ Akuntansi, Universitas Gresik

Email: imroatulfirdausiyah08@gmail.com, meiindrawati@uwp.ac.id,
rusdiyanto.se.m.ak.2017@feb.unair.ac.id

Abstract

This study aims to investigate the impact of the rupiah exchange rate, interest rate, and inflation variables on the Composite Stock Price Index (IHSG) during the period of 2020-2023. The data utilized in this study are secondary data. The sample size used in the study comprised 48. The data analysis method employed was multiple linear regression analysis. The research findings indicate that collectively, the rupiah exchange rate, interest rates, and inflation significantly influence the Composite Stock Price Index (IHSG). Partially, it is evident that the rupiah exchange rate and inflation significantly affect the Composite Stock Price Index (IHSG), whereas interest rates do not impact the Composite Stock Price Index (IHSG).

Keywords: Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan

1. PENDAHULUAN

Pasar modal telah menjadi suatu entitas yang sangat penting dan berharga. Hal ini dapat disepakati mengingat peran globalisasi dalam dunia keuangan, di mana pasar modal menjadi salah satu yang pertama kali terkena dampaknya, serta potensi manfaat yang dapat dihasilkan dari pergerakan modal yang bebas akibat globalisasi. Misalnya, negara-negara yang kurang berkembang dapat menarik aliran modal untuk memberikan imbal hasil yang tinggi kepada investor. Globalisasi menjadi simbol kemajuan terutama dalam pasar uang dan pasar modal, sebagaimana dikemukakan oleh Harvey pada tahun 1994, di mana keterlibatan dalam globalisasi sudah dianggap sebagai kebutuhan [1]. Investasi adalah tindakan untuk memperluas aset. Tujuan di balik pengembangan aset ini bervariasi, salah satunya adalah mencapai kehidupan yang sejahtera dengan keuangan yang stabil. Namun, sering kali investasi dipandang dengan ketakutan di mata masyarakat. Ini disebabkan oleh risiko yang melekat pada berbagai jenis investasi yang ada saat ini, termasuk investasi saham [2].

Di Indonesia perkembangan harga saham maupun *return* saham dapat diamati melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdapat di BEI. Indeks Harga Saham adalah indikator statistik yang mencerminkan pergerakan keseluruhan harga saham atau sekelompok saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu, kemudian dievaluasi secara berkala [3]. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau biasa disebut juga dengan Jakarta *Composite Index* (JCI) juga digunakan untuk melihat kondisi ekonomi Indonesia apakah dalam keadaan stabil atau tidak. Karena pasar modal sebagai instrumen ekonomi, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, baik dalam maupun luar konteks ekonomi. Di ranah ekonomi makro, pengaruhnya terhadap kinerja pasar modal biasanya sangat signifikan. Jika saham IHSG cenderung turun, maka bisa dikatakan kondisi ekonomi Indonesia dapat dikatakan sedang mengalami penurunan. Sebaliknya, jika saham IHSG stabil bahkan cenderung naik, maka kondisi ekonomi Indonesia dapat dikatakan dalam keadaan baik,

Beberapa indikator dari ekonomi makro meliputi tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar,

tingkat pengangguran, dampak pandemi, fluktuasi pasar, dan lain sebagainya [4]. Dari berbagai jenis indikator yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), maka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan inflasi.

Nilai tukar memegang peranan yang signifikan dalam perdagangan internasional karena memungkinkan perbandingan harga dari berbagai barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara-negara berbeda [5]. Selain itu, fluktuasi nilai tukar rupiah berdampak pada aspek investasi, terutama bagi perusahaan multinasional yang memiliki operasi di berbagai negara. Perusahaan-perusahaan MNC sering melakukan ekspansi di luar negeri dengan menggunakan dolar AS sebagai mata uang transaksi internasional. Proses ekspansi tersebut dapat menjadi lebih mahal saat nilai tukar dolar AS menguat terhadap mata uang negara tujuan ekspansi. Sebagai contoh, saat Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1998, terjadi depresiasi signifikan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dari 2.500 menjadi sekitar Rp.16.000 per dolar AS. Pelemahan tajam ini memberikan dampak yang merugikan bagi perekonomian Indonesia secara keseluruhan [6].

Suku bunga Bank Indonesia adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai acuan bagi suku bunga pinjaman dan simpanan di seluruh lembaga keuangan di Indonesia. Suku bunga adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi harga saham, karena perubahan dalam tingkat suku bunga dapat mempengaruhi minat investor dalam menanamkan modalnya. Jika suku bunga naik, investor cenderung lebih tertarik untuk menanamkan modal mereka untuk memperoleh hasil investasi yang lebih tinggi [7].

Inflasi terjadi ketika permintaan akan produk melebihi kapasitas penawaran yang ada, sehingga menyebabkan kenaikan harga-harga dan dapat mengakibatkan peningkatan biaya serta penurunan laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan dapat menyebabkan penurunan harga saham dan melemahnya Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG). Oleh karena itu, inflasi dianggap sebagai sinyal negatif bagi para investor [8].

Hasil riset dari para peneliti sebelumnya mengenai dampak ketiga variabel tersebut terhadap IHSG masih belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh [4] menunjukkan bahwa inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh [9] yang menunjukkan bahwa Kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, BI rate memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, sementara inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Ketidaksesuaian hasil riset di antara para peneliti mengenai pengaruh nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, dan inflasi membuat topik ini menarik untuk diteliti ulang sebagai konfirmasi terhadap temuan sebelumnya, terutama untuk melihat apakah ketiga faktor tersebut memiliki dampak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pasar Modal

Pasar modal, meskipun memiliki kesamaan dengan pasar lainnya, namun memiliki perbedaan dalam objeknya, yaitu efek atau tempat perdagangan efek tersebut. Dalam terminologi Inggris, pasar modal dikenal sebagai *Stock Exchange* atau *Stock Market*, merupakan pasar terorganisir di mana saham diperdagangkan. Produk yang diperdagangkan di pasar modal meliputi saham, obligasi, dan reksa dana, yang memiliki karakteristik yang berbeda. Banyak orang memilih untuk berinvestasi di pasar modal karena melihat potensi keuntungan yang besar. Pasar modal (*capital market*) adalah tempat perdagangan untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti obligasi, saham, reksa dana, instrumen derivatif, dan lainnya [10].

Indeks Harga Saham

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah tempat utama di Indonesia untuk aktivitas perdagangan saham. Secara keseluruhan, Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG) digunakan untuk mengevaluasi performa pasar saham Indonesia. IHSG dianggap sebagai

indikator yang paling representatif karena mencakup pergerakan harga semua saham biasa dan saham preferen yang terdaftar di bursa. IHSG terdiri dari beberapa bagian, termasuk *Sectoral Index*, *Jakarta Islamic Index*, *Index LQ45*, *Compass 100 Index*, dan *Business 27*. *Sectoral Index*, misalnya, mencakup sembilan sektor saham di Indonesia [11].

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar bisa dijelaskan sebagai perbandingan antara mata uang domestik dan mata uang asing, atau digunakan sebagai perbandingan antara harga barang di dalam negeri dengan harga barang di luar negeri. Para ahli ekonomi membedakan nilai tukar menjadi dua kategori, yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Dalam konteks riil, mengukur daya beli mata uang domestik terhadap mata uang asing dengan melihat berapa banyak barang dan jasa domestik yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang asing [11].

Suku Bunga

Tingkat suku bunga muncul sebagai hasil dari interaksi permintaan dan penawaran uang di masyarakat. Tingkat suku bunga memiliki dampak negatif terhadap surat berharga. Ketika tingkat suku bunga meningkat, harga surat berharga cenderung menurun, dan sebaliknya. Oleh karena itu, perubahan tingkat suku bunga secara langsung memengaruhi harga surat berharga [12].

Inflasi

Inflasi adalah kondisi di mana daya beli menurun dan nilai riil mata uang suatu negara menurun. Ini juga menandakan peningkatan harga secara signifikan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama. Dalam konteks ini, seiring dengan kenaikan harga, nilai mata uang secara drastis menurun seiring dengan kenaikan harga-harga tersebut. Kenaikan harga satu atau dua barang bukanlah inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut merambat ke sebagian besar barang lain. Kenaikan harga musiman, seperti menjelang hari-hari besar, atau peristiwa yang hanya terjadi sekali, bukanlah inflasi dan tidak dianggap sebagai masalah ekonomi [12].

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Di mana penelitian kuantitatif banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penyajian hasil [13]. Adapun jenis yang digunakan adalah jenis penelitian kausalitas. Menurut [14] hubungan kausal adalah relasi yang bersifat sebab-akibat. Di dalam penelitian, terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data *time series* meliputi Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Inflasi serta Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2020 sampai 2023 yaitu sebanyak 48 Populasi. Adapun teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel [15].

Jenis data penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data historis tentang variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Sumber data sekunder dapat ditemukan di dalam suatu perusahaan (sumber internal), berbagai situs web, perpustakaan umum, atau lembaga pendidikan. Peneliti juga dapat memperoleh data sekunder dengan membelinya dari perusahaan-perusahaan yang menghususkan diri dalam menyajikan data sekunder, yang diperoleh secara tidak langsung melalui media [16]. Penelitian ini menggunakan data bulanan nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, inflasi dan IHSG yang dimulai dari Januari 2020 sampai Desember 2023.

Teknik Analisis

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda adalah pengembangan dari regresi linier sederhana, yang digunakan ketika terdapat lebih dari satu variabel independen (x) dan satu variabel dependen (y) [17]. Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel independen (x) yaitu nilai tukar rupiah, suku bunga dan inflasi serta satu variabel dependen (y) yaitu Indeks Harga Saham gabungan. Berdasarkan model analisis regresi linear

berganda tersebut, model analisis berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \quad (1)$$

Y = Variabel Indeks Harga Saham Gabungan

a = konstanta

B₁ = koefisien regresi parsial dari Variabel Nilai Tukar Rupiah

B₂ = koefisien regresi parsial dari Variabel Suku Bunga

B₃ = koefisien regresi parsial dari Variabel Inflasi

X₁ = Variabel bebas Nilai Tukar Rupiah

X₂ = Variabel bebas Suku Bunga

X₃ = Variabel bebas Inflasi

e = kesalahan pengganggu (eror)

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menilai apakah ada normalitas residual, multilinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas dalam model regresi. Sebuah model regresi linier dianggap baik jika memenuhi beberapa asumsi klasik, seperti distribusi normal pada data residual, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas [18].

Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi mengikuti distribusi normal atau tidak. Sebuah model regresi dianggap baik jika nilai residualnya terdistribusi secara normal [18]. Pengujian normalitas data dilakukan untuk menilai apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi memiliki distribusi normal. Apabila data tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas [19].

Beberapa metode pengujian normalitas termasuk melihat penyebaran data pada garis diagonal pada grafik normal P-P Plot dari residual standar regresi atau menggunakan Uji

One Sampel Kolmogorov-Smirnov [18]. Keputusan mengenai apakah residual berdistribusi normal bergantung pada hasil signifikansi yang diperoleh. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka residual dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05, maka residual dianggap tidak berdistribusi normal [20].

Uji Multikolinearitas

Menurut [18] Multikolinearitas mengindikasikan adanya hubungan linear yang kuat atau mendekati sempurna antara variabel independen dalam model regresi (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan mencapai 1). Evaluasi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Faktor Inflasi Varians (*Variance Inflation Factor/VIF*). Jika nilai tolerance ≤ 1 dan VIF ≥ 10, maka terdapat korelasi yang sangat besar antara salah satu variabel independen dengan variabel independen lainnya (multikolinearitas terjadi). Namun, jika nilai tolerance ≥ 0,10 dan VIF ≤ 10, maka tidak ada indikasi multikolinearitas [20].

Uji Auto korelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dalam model regresi linear pada periode sebelumnya, seperti yang dijelaskan oleh [21]. Menurut [18] menyatakan bahwa metode regresi yang baik seharusnya tidak mengalami autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Interpretasi hasil uji *Durbin-Watson* sebagai berikut: 1) Jika nilai DW berada di antara 1-DU dan 4-DU, maka H₀ diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi. 2) Jika nilai DW kurang dari DL atau lebih besar dari 4-DL, maka H₀ ditolak, menunjukkan adanya autokorelasi. 3) Jika nilai DW berada di antara DL dan DU atau 4-DL, tidak ada kesimpulan yang pasti.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merujuk pada variasi residual yang tidak seragam di semua pengamatan dalam model regresi. Regresi yang baik tidak mengalami heteroskedastisitas. Beberapa metode pengujian heteroskedastisitas meliputi uji koefisien korelasi *Spearman's rho*, observasi pola titik-titik pada grafik regresi, uji

Park, dan uji *Glejser*. Analisis *scatterplot* (grafik regresi) digunakan dalam pengambilan keputusan dengan kriteria sebagai berikut: 1) Jika terdapat pola tertentu seperti pola yang teratur (melebar kemudian menyempit, bergelombang), maka heteroskedastisitas terjadi. 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti penyebaran titik-titik di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y, maka tidak ada heteroskedastisitas [18].

Uji Hipotesis

Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R square*) adalah hasil penyesuaian koefisien determinasi terhadap tingkat kebebasan dari persamaan prediksi [17].

Uji Simultan (UJI-F)

Uji F digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh secara keseluruhan dari variabel. Untuk menguji hipotesis ini, digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: 1) Jika nilai F lebih besar dari 4, maka pada tingkat kepercayaan 5%, H_0 dapat ditolak. Artinya, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. 2) Perbandingan antara nilai F hasil perhitungan dengan nilai F tabel dilakukan. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan hipotesis alternatif diterima [21].

Uji Parsial (UJI- t)

Uji statistik t pada dasarnya mengindikasikan seberapa besar pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menjelaskan variabel-variabel dependen, seperti yang dijelaskan oleh [21]. Uji t digunakan untuk menentukan apakah variabel-variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan biasanya adalah 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari

tingkat kepercayaan, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: 1) Jika nilai T hitung lebih besar dari T tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (signifikan). 2) Jika nilai T hitung lebih kecil dari T tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak signifikan). Atau dalam hal nilai signifikansi: 1) Jika nilai sig < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (signifikan). 2) Jika nilai sig > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak signifikan) [22].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menilai pengaruh dari beberapa variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat [22]. Dalam penelitian ini, variabel independen meliputi nilai tukar rupiah, suku bunga, dan inflasi, sementara variabel dependennya Adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil perhitungan menggunakan SPSS 29 menghasilkan persamaan regresi linier yang tercantum dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	1768,112	363,422		4,865	<,001
Nilai tukar rupiah	-,069	,028	-,415	-2,429	,019
Suku Bunga	29,923	1519,992	,003	,020	,984
Inflasi	4486,224	907,738	,724	4,942	<,001

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Setiap variabel yang dianalisis dalam persamaan regresi linier berganda tersebut memiliki satuan yang berbeda (nilai tukar rupiah dalam rupiah, suku bunga dalam persen, inflasi dalam persen, dan IHSG dalam poin), sehingga

persamaan atau model regresi linier berganda pada kolom koefisien standar Beta dalam tabel koefisien digunakan.

Berdasarkan pada Tabel 1, persamaan regresi yang didapat adalah:

$$Y = (-,415 X_1) + (,003 X_2) + (0,724 X_3)$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Konstanta (a), dari persamaan regresi di atas, dapat diketahui nilai konstanta (a) adalah sebesar 1768,112, artinya jika variabel nilai tukar rupiah, suku bunga, dan inflasi sama dengan nol (=0) maka poin IHSG sebesar 1768,112.
2. Koefisien regresi untuk nilai tukar rupiah, dengan koefisien regresi (b₁) sebesar -0,415, menunjukkan arah hubungan negatif antara nilai tukar rupiah dan IHSG. Ini berarti, jika nilai tukar rupiah meningkat sebesar 1% dengan variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 0,415 poin.
3. Koefisien regresi untuk suku bunga, dengan koefisien regresi (b₂) sebesar 0,003, menunjukkan arah hubungan positif antara suku bunga dan IHSG. Ini menandakan bahwa variabel suku bunga bergerak searah dengan IHSG, sehingga jika tingkat suku bunga naik, maka IHSG akan naik sebesar 0,003 dengan asumsi variabel lainnya tetap..
4. Koefisien regresi untuk inflasi, dengan koefisien regresi (b₃) sebesar 0,724. Angka ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif atau searah terhadap IHSG. Jika inflasi meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,724.

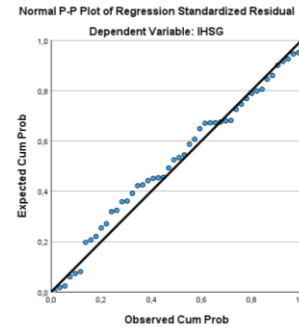
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dimanfaatkan untuk menilai apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi mengikuti distribusi normal atau tidak. Sebuah model regresi dianggap baik jika nilai residualnya terdistribusi secara normal, seperti yang diungkapkan oleh [18]. Beberapa metode uji normalitas menurut [18] yaitu:

1. P-P Plot of regression standardized residual

Dari hasil pengujian P-P Plot of regression standardized residual dengan menggunakan SPSS 29 didapatkan hasil seperti yang tersaji pada gambar 1 berikut:



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Dari grafik, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki distribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas karena data tersebar sepanjang garis diagonal. Oleh karena itu, jika data mengarah dan mengikuti arah garis diagonal, maka asumsi normalitas telah terpenuhi.

2. Uji One Sampel Kolmogorov Smirnov Test

Dengan menggunakan pengujian ini, jika nilai signifikansi uji > 0,05, maka menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi uji < 0,05, itu menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian *one-sample Kolmogorov-Smirnov test* menggunakan SPSS 29 terdokumentasi dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		48
Normal	Mean	,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	71,17285859
Most	Absolute	,085
Extreme	Positive	,052
Differences	Negative	-,085
	Test Statistic	,085
	Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	,200 ^d

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 2 uji normalitas dapat diketahui nilai signifikansi atau asymp. Sig. (2-tailed) ,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal dan asumsi normalitas dapat dipenuhi.

Uji Auto Korelasi

Menurut [18] Metode regresi yang baik seharusnya tidak mengalami autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Dari hasil pengujian auto korelasi yang dilakukan menggunakan SPSS 29 didapatkan hasil berikut ini:

Tabel 3 Hasil Uji Auto Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,792 ^a	,627	,619	44,40176297	1,807

a. Predictors: (Constant), nilai tukar rupiah, suku bunga, inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Dari hasil pengolahan data dalam Tabel 3, nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh adalah 1,807. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* terletak di antara nilai $4 - 2D_u$ dan $2D_u$, yaitu $1,6708 < 1,807 > 2,616$, yang mengindikasikan tidak adanya autokorelasi dalam penelitian ini.

Uji Multikolinieritas

Menurut [20] metode yang digunakan untuk menilai Multikolinieritas adalah dengan melihat nilai faktor inflasi varian (*Variance Inflation Factor/VIF*). Jika nilai toleransi ≤ 1 dan $VIF \geq 10$, itu menunjukkan adanya korelasi yang terlalu besar antara salah satu variabel independen dengan variabel independen lainnya (terjadi multikolinieritas). Namun, jika nilai toleransi $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$, maka tidak ada indikasi multikolinieritas.

Dari hasil pengujian autokorelasi menggunakan SPSS 29, diperoleh hasil sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Nilai Tukar Rupiah	,491	2,036
	Suku Bunga	,524	1,909
	Inflasi	,669	1,495

a. Dependent Variable: IHSG

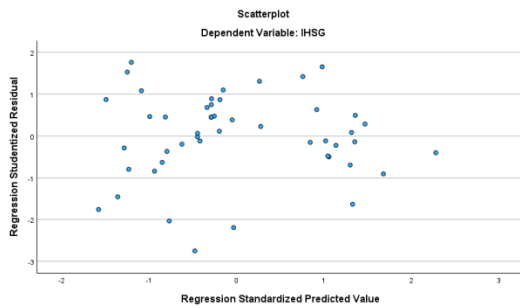
Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Dari hasil yang tertera dalam Tabel 4, nilai toleransi dari setiap variabel independen melebihi 0,1. Sementara nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari setiap variabel independen kurang dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Regresi yang baik tidak mengalami heteroskedastisitas. Analisis pada *scatterplot* (grafik regresi) bergantung pada kriteria berikut untuk pengambilan keputusan: 1) Jika terdapat pola tertentu, seperti pola yang teratur (melebar kemudian menyempit, bergelombang), maka heteroskedastisitas terjadi. 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti penyebaran titik-titik di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y, maka tidak ada heteroskedastisitas [18].

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS 29 didapatkan hasil seperti yang tersaji pada gambar di bawah ini.



Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: data sekunder diolah, 2024

Pada scatterplot, terlihat bahwa titik-titik tersebar secara acak dan merata di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas pada uji model regresi ini.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berganda (R_2) secara intinya digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (Y). Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang antara nol dan satu.

Hasil pengujian koefisien determinasi (R_2) menggunakan SPSS 29 terdokumentasi sebagaimana yang ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2
Model Summary^b

Model R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	,607 ^a	,369	,32673,55965

a. Predictors: (Constant), nilai tukar rupiah, suku bunga, inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Dari hasil yang tercantum dalam Tabel 5, diperoleh *Adjusted R Square* sebesar 0,369. Hal ini menunjukkan bahwa 32,6% variasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dijelaskan oleh variabel Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, dan Inflasi. Sementara itu, sisanya sebesar 67,4%

variasi IHSG dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Uji Simultan (F)

Uji simultan F memiliki kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Membandingkan nilai signifikansi hasil perhitungan dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi hasil perhitungan $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Membandingkan nilai signifikansi hasil perhitungan dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi hasil perhitungan $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari hasil uji F menggunakan SPSS 29, diperoleh hasil sebagaimana yang tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6 Hasil Uji F

Model	ANOVA ^a		
	df	F	Sig.
1 Regression	3	8,568	<,001 ^b
Residual	44		
Total	47		

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), nilai tukar rupiah, suku bunga, inflasi

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Berdasarkan hasil yang tercantum dalam Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa data tersebut layak untuk dilakukan penelitian. Hal ini terbukti dengan tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, yang mengakibatkan penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan antara variabel nilai tukar rupiah, suku bunga, dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Uji Parsial (t)

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai T hitung $> T$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (signifikan).
2. Jika nilai T hitung $< T$ tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak signifikan).

Atau dalam hal nilai signifikansi: jika nilai *sig* $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

(signifikan). Namun, jika nilai $sig > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak signifikan) [22].

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS 29, diperoleh hasil uji t sebagaimana yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7 Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a		
	Beta	t	Sig.
1 (Constant)		4,865	<,001
Nilai tukar rupiah	-,415	-2,429	,019
Suku bunga	,003	,020	,984
inflasi	,724	4,942	<,001

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Dalam Tabel 7, diperoleh hasil uji t beserta tingkat signifikansi dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Uji pengaruh nilai tukar rupiah menunjukkan nilai t sebesar -2,429 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,019. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka variabel nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
2. Uji pengaruh suku bunga terhadap IHSG menunjukkan nilai t sebesar 0,020 dengan probabilitas sebesar 0,094. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
3. Uji pengaruh inflasi terhadap IHSG menunjukkan nilai t sebesar 4,9492 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama bahwa "nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)" diterima.
2. Hipotesis kedua bahwa "tingkat suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)" ditolak.
3. Hipotesis ketiga bahwa "inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)" diterima.
4. Variabel nilai tukar rupiah, suku bunga, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

5. REFERENSI

- [1] S. Widioatmodjo, *Pengetahuan Pasar Modal Untuk Konteks Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2015. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=IE9JDwAAQBAJ>
- [2] E. Manik, *Pengantar Pasar Modal (Konsep dan Praktik)*, 1st ed. Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- [3] www.idx.co.id, "Indeks," *suit-baze*. May 25, 2024. [Online]. Available: <https://www.idx.co.id/>
- [4] U. Sartika, "PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, KURS, HARGA MINYAK DUNIA DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP IHSG DAN JII DI BURSA EFEK INDONESIA," *Balanc. J. Akunt. dan Bisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 285–294, May 2017, doi: 10.32502/jab.v2i2.1180.
- [5] I. Arifin and G. H. Wagiana, *Membuka Cakrawala Ekonomi*. PT Grafindo Media Pratama, 2009. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=YdFDu158aF4C>
- [6] A. H. Sumarto and D. J. Rachbini, *Strategi Menguatkan Nilai Tukar Rupiah*. INDEF, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=3pb5DwAAQBAJ>
- [7] P. Paryudi, "Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan," *J. Ilm. Manaj.*

- Kesatuan*, vol. 9, no. 2, pp. 11–20, Jun. 2021, doi: 10.37641/jimkes.v9i2.448.
- [8] L. A. Alvian and C. Azari, “PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR DAN TINGKATSUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017),” 2019, [Online]. Available: <http://files/945/3.pdf>
- [9] E. Nidianti and E. Wijayanto, “ANALISIS PENGARUH KURS, BI RATE DAN INFLASI TERHADAP IHSG DI BEI PERIODE 2014-2017,” *KEUNIS*, vol. 7, no. 1, pp. 64–76, May 2019, doi: 10.32497/keunis.v7i1.1533.
- [10] D. Y. Arifardhani, *Hukum Pasar Modal Di Indonesia: Dalam Perkembangan*. Prenada Media, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=uEsHEAAAQBAJ>
- [11] V. D. SS and F. Fadli, *Mendalami Korelasi Pasar Saham, Inflasi, dan Nilai Tukar*. Universitas Brawijaya Press, 2024. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=LPjvEAAAQBAJ>
- [12] A. M. Aji and S. G. Mukri, *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi) Edisi Revisi 2020*. Deepublish, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=73zLDwAAAQBAJ>
- [13] Assoc et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. 2020. [Online]. Available: <http://files/885/M.Si et al. - 2020 - Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.pdf>
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 13th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [15] M. Rosyidah and R. Fijra, *Metode Penelitian*. Deepublish, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=61k-EAAAQBAJ>
- [16] A. Hermawan, *Penelitian Bisnis - Paradigma Kuantitati*. Jakarta: Grasindo, 2005. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=XOytduwzBzAC>
- [17] R. Kurniawan, *Analisis Regresi*. Prenada Media, 2016. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=KcY-DwAAAQBAJ>
- [18] R. A. Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. CV. WADE GROUP bekerjasama dengan UNMUH Ponorogo Press, 2016. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=MQCGDwAAAQBAJ>
- [19] A. Juliandi, Irfan, and S. Manurung, *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri*. Medan: UMSU Press, 2014. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=0X-rBAAAQBAJ>
- [20] E. Saputra and B. H. Santoso, “PENGARUH NILAI TUKAR MATA UANG, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PROPERTI,” *J. Ilmu dan Ris. Manaj.*, vol. 6, no. 5, May 2017, [Online]. Available: <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/1559>
- [21] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, 9th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- [22] L. Sa’adah, *Statistik Inferensial*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=o5kwEAAAQBAJ>